

## PENDIDIKAN KARAKTER DAN AKHLAK MENURUT PERSPEKTIF BARAT DAN ISLAM DALAM PENDIDIKAN MODERN

Syamsul 'Aimah<sup>1\*</sup> Mahfud Alizar<sup>2\*</sup>

<sup>1</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Nurussalam

<sup>2</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Nurussalam

[syamsulaimah95@gmail.com](mailto:syamsulaimah95@gmail.com), [mahfudalizar@gmail.com](mailto:mahfudalizar@gmail.com),

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan konsep pendidikan karakter dan akhlak dalam perspektif Barat dan Islam dalam konteks pendidikan modern. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan literatur. Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber, seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, dan sumber terpercaya lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat persamaan dan perbedaan mendasar antara konsep pendidikan karakter dan akhlak dalam perspektif Barat dan Islam. Persamaannya terletak pada tujuannya untuk membentuk individu yang berkarakter mulia dan berakhlak baik. Perbedaannya terletak pada landasan filosofis dan sumber nilainya. Pendidikan karakter Barat berlandaskan pada humanisme dan sekularisme, sedangkan pendidikan akhlak Islam berlandaskan pada teisme dan nilai-nilai agama Islam. Penelitian ini merekomendasikan integrasi nilai-nilai karakter dan akhlak dalam pendidikan modern untuk menghasilkan individu yang berkarakter mulia, berakhlak baik, dan memiliki komitmen spiritual yang kuat.

**Kata kunci:** Pendidikan Karakter, Akhlak, Karakter.

### Abstract

*This study aims to analyze and compare the concepts of character and moral education from Western and Islamic perspectives in the context of modern education. This research uses a qualitative method with a literature approach. Data were collected from various sources, such as books, journals, scientific articles, and other reliable sources. The results of the study show that there are fundamental similarities and differences between the concepts of character and moral education from Western and Islamic perspectives. The similarities lie in their goal of forming noble and moral individuals. The differences lie in the philosophical basis and sources of value. Western character education is based on humanism and secularism, while Islamic moral education is based on theism and Islamic religious values. This study recommends the integration of character and moral values in modern education to produce individuals who are noble, moral, and have strong spiritual commitments.*

**Keywords:** Character education, Akhlak, Character

### PENDAHULUAN

Di Indonesia pendidikan karakter dianggap menjadi solusi terhadap problem pendidikan yang ada. Hal ini terbukti dari program pemerintah yang memberlakukan pendidikan karakter dan revolusi mental sebagai konsep pendidikan yang ideal. Pendidikan karakter akhir-akhir ini menjadi perbincangan hangat di khalayak masyarakat

Indonesia, terutama di kalangan akademisi. Sikap dan perilaku masyarakat dan bangsa Indonesia sekarang cenderung mengabaikan nilai-nilai luhur yang sudah lama dijunjung tinggi dan mengakar dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Sehingga pendidikan karakter menjadi konsep utama yang dikembangkan dalam sistem pendidikan di Indonesia.

Akan tetapi, jika dicermati secara

mendalam akan terlihat dengan jelas bahwa Pendidikan karakter yang populer selama ini terutama di Indonesia lahir dari paham skularisme barat yang dicetuskan oleh Lawrence Kohlberg dengan Thomas Lickona sebagai pengusungnya. Sedangkan telah diketahui bahwa sekularisme merupakan induk dikotomi pendidikan, yang merupakan pemisahan antara kognitif, teoritis, dan akademis dengan pembentukan kepribadian manusia. Inilah problem inti dari pendidikan karakter barat yang diusung oleh Thomas Lickona menurut kacamata pendidikan Islam. Dan bagaimana karakter bila disandingkan dengan akhlak.

Hal inilah yang menjadikan penulis tertarik mengangkat tema: Pendidikan karakter dan akhlak.

## METODE/EKSPERIMEN

Penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur merupakan metode penelitian yang berfokus pada pemahaman mendalam suatu fenomena melalui analisis teks dan sumber tertulis lainnya. Studi literatur dalam penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menjelajahi kompleksitas suatu fenomena dan membangun pemahaman yang lebih kaya tentang konteks dan makna di baliknya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakter

#### 1. Definisi Karakter

Secara bahasa, Karakter berasal dari bahasa Yunani *Charassein* yang berarti "to mark" atau menandai dan memfokuskan tata cara mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku.<sup>1</sup> Kata karakter berasal dari bahasa Inggris, *Character*, yang berarti watak atau sifat.<sup>2</sup> Dalam kamus *the encyclopedia britanica a dictionary* ciri-ciri yang membedakan apa saja,

<sup>1</sup> Hamdani hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013), hal. 30.

<sup>2</sup> Nyoman Sadra Dharmawan, *Implementasi Pendidikan Karakter Bangsa Pada Mahasiswa di Perguruan Tinggi*, Makalah Disampaikan Pada Pembinaan Pendidikan Karakter Bagi Mahasiswa Pts di Lingkungan Kopertis Wilayah VIII Tahun 2014 hal.1

<sup>3</sup> Calhoun the encyclopedia britanica a dictionary ( new York) Hal. 856

dan khususnya kualitas moral dan mental seorang.<sup>3</sup> Jadi karakter berasal dari bahasa Yunani diadopsi ke dalam bahasa Inggris yang berarti sifat yakni yang melekat pada diri seseorang dan diaplikasikan dalam bentuk perbuatan.

Sedangkan secara istilah, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lainnya. Karakter adalah sesuatu yang baik, misalnya terkait dengan sikap jujur, toleransi, kerja keras, adil, dan amanah.<sup>4</sup> Dengan demikian, karakter juga dapat diartikan sebagai budi pekerti yang baik, yang dapat membedakan manusia dengan makhluk lain.

#### 2. Pendidikan Karakter Perspektif Barat

Thomas Lickona mendefinisikan karakter, selaku pengusung pendidikan karakter barat menggunakan pendapat Aristoteles yaitu, karakter yang baik adalah melakukan tindakan-tindakan yang benar dalam kehidupan, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain.<sup>5</sup> Selanjutnya Lickona membagi karakter menjadi tiga yaitu: Pertama pengetahuan moral, (moral knowing) yakni kemampuan menilai suatu perbuatan. Kedua perasaan moral, (moral feeling) yakni merasa senang terhadap perbuatan baik dan merasa tidak senang terhadap perbuatan yang tidak baik. Ketiga tindakan moral (moral action) yakni, kemampuan untuk mengarahkan diri kepada perbuatan baik dan menghindari diri dari perbuatan yang tidak baik.<sup>6</sup>

Sedangkan pendidikan karakter adalah usaha bersama komunitas sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, bagi pertumbuhan dan pembentukan moral tiap individu yang terlibat dalam dunia pendidikan.<sup>7</sup> Pendidikan

<sup>4</sup>Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016, p.

<sup>5</sup>Thomas Lickona, *Educating For Character, Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, Terj. Jumo Abdu Wamaungo, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hal. 81.

<sup>6</sup>Ibid. hal. 83.

<sup>7</sup> Doni Koesoema A, *Strategi Pendidikan Karakter Revolusi Mental Dalam Lembaga Pendidikan*, (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2015), hal. 23.

karakter adalah pendidikan sepanjang hayat, sebagai proses perkembangan kearah manusia *kaafah*.<sup>8</sup> Sedangkan pendidikan pengembangan karakter adalah sebuah proses berkelanjutan dan tak pernah berakhir (*never ending process*) selama sebuah bangsa ada dan ingin tetap eksis.<sup>9</sup>

Jika dilihat dari beberapa pernyataan di atas pendidikan karakter menurut Thomas Lickona, penekanannya hanya pada penanaman konsep nilai moral, sedangkan pijakan dasar dari nilai moral itu sendiri tidak jelas karena tidak ada prinsip dasar keimanan yang memotivasi nilai moral tersebut. Dengan demikian jika nilai moral tersebut tidak berdasarkan keimanan, maka orang ateis atau komunis juga dapat disebut orang berkarakter atau bermoral.

Selain itu, arti karakter dalam perspektif islam hanyalah bagian kecil dari akhlak, tidak ada kesepakatan dari konseptor dan pemrogram pendidikan karakter tentang nilai-nilai karakter itu sendiri Serta konsep pendidikan karakter juga masih ambigu karena merujuk pada wacana para psikolog.<sup>10</sup>

### 3. Penanaman Nilai dalam Pendidikan Karakter Barat

Sebelum membahas mengenai bagaimana menanamkan nilai dalam pendidikan karakter ada baiknya terlebih dahulu dipaparkan tentang nilai yang dimaksud dalam pendidikan moral (karakter) menurut Thomas Lickona yaitu; nilai terbagi menjadi dua. Pertama, nilai moral yang mencakup kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan yang harus dilakukan. Kedua, nilai nonmoral lebih menunjukkan sikap yang berhubungan dengan apa yang kita inginkan ataupun yang kita suka.<sup>11</sup> Dengan demikian nilai moral lebih bersifat memaksa, sedangkan nilai nonmoral bersifat lebih bebas atau tidak memaksa.

Selanjutnya mengenai penanaman nilai dilakukan dengan dua cara; Pertama, menanamkan rasa hormat yakni,

penghormatan pada diri sendiri dan penghormatan terhadap orang lain. Kedua, penanaman rasa tanggung jawab yakni, kemampuan untuk merespons atau menjawab yang berorientasi terhadap orang lain yang pada akhirnya menekankan pada kewajiban positif untuk saling melindungi satu sama lain.<sup>12</sup>

### 4. Tujuan Pendidikan Karakter Barat

Tujuan pendidikan karakter adalah membimbing para generasi muda untuk menjadi cerdas dan memiliki perilaku berbudi.<sup>13</sup> Dari dua tujuan pendidikan yang disebutkan dalam bukunya Thomas Lickona ini, masih memerlukan penjelasan yang lebih rinci, sebab cerdas dan berbudi seperti apakah yang dia maksudkan masih belum jelas.

Dalam Islam setidaknya kita kenal dengan istilah kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual, dan manusia tidak cukup hanya dengan memiliki satu kecerdasan saja, misalnya hanya kecerdasan intelektual tanpa kecerdasan spiritual atau sebaliknya. Karena bisa jadi akan berdampak negatif bagi pribadi orang tersebut maupun bagi orang lain.

### Konsep Akhlak

#### 1. Definisi Akhlak

Secara etimologi Akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu bentuk jamak dari "*khuluqun*" berarti tabiat dan watak (الطبع و السجية).<sup>14</sup> yang menurut bahasa berarti, watak atau tabiat manusia.<sup>15</sup> Kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan "*khalqun*" yang berarti kejadian, yang juga erat hubungannya dengan "*khāliqun*" yang berarti pencipta, demikian pula dengan "*makhlūqun*" yang berarti yang diciptakan.<sup>16</sup>

Secara terminology akhlak menurut Ibnu Miskawaih ialah:

الْخُلُقُ: حال للنفس داعية لها إلى أفعالها من غير فكر

<sup>8</sup>Lickona, *Educating*....., hal. viii.

<sup>9</sup> Ibid., hal. vii.

<sup>10</sup> Hamid Fahmy Zarkasyi, "*Pendidikan Karakter*", dalam *Jurnal Islamia* Republika Edisi 17 Januari 2013, hal. 26.

<sup>11</sup> Lickona, *Educating*....., hal. 61-62

<sup>12</sup> Ibid., hal. 70-72.

<sup>13</sup> Ibid., hal. 7.

<sup>14</sup> Ibn manzhur, *Lisan Al- Arab*, jus 5, hal. 319

<sup>15</sup> Ali Farid Dahruj dan Nūha Adnan, *Al-Akhlāq*, (Lebanon: Bairut, 2008), hal. 15.

<sup>16</sup> H. A Mustafa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hal. 11.

ولاروية<sup>17</sup>

“*Khulq (akhlak) adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran lebih dahulu.*”

Begitu pula menurut Imam al-Qhazāli dan Al-Jurjani akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran.

فالخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة عنها تصدر الأفعال بسهولة ويسر من غير حاجة إلى فكر وروية فإن كانت الهيئة بحيث تصدر عنها الأفعال الجميلة المحمودة عقلا وشرعا سميت تلك الهيئة خلقا حسنا وإن كان الصادر عنها الأفعال القبيحة سميت الهيئة التي هي المصدر خلقا سيئا<sup>18</sup>

“*Akhlak adalah gambaran tentang kondisi yang kuat di dalam jiwa. Semua perilaku bersumber darinya dengan penuh kemudahan dan tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan. Jika kondisi yang menjadi sumber berbagai perilaku itu bersifat baik dan terpuji secara rasional dan syara' maka kondisi itu disebut akhlak yang baik. Dan jika yang muncul darinya adalah berbagai perilaku yang buruk, maka dinamakan kondisi yang menjadi sumber itu sebagai akhlak yang buruk.*”

Maka dapat disimpulkan dari penjelasan Ibnu Miskawaih, Imam al-Qhazāli dan Al-Jurjani tersebut bahwasannya akhlak itu sebuah perilaku yang muncul dalam diri seseorang, namun perilaku tersebut dapat berubah menjadi baik dan buruk atau tercela tergantung pada kondisi jiwanya yang dipengaruhi oleh lingkungan.

Abu Bakar al-Jazairi mendefinisikan bahwa akhlak adalah Institusi yang bersemayam di hati tempat munculnya tindakan-tindakan sukarela, tindakan yang benar atau salah.<sup>19</sup> Sedangkan menurut Zakiah Daradjat Akhlak adalah kelakuan yang timbul dari hasil perpaduan antara hati nurani, pikiran, perasaan, bawaan, dan kebiasaan yang menyatu, membentuk suatu kesatuan tindakan akhlak yang dihayati dalam kenyataan hidup keseharian.<sup>20</sup> Adapun menurut Sofyan Sauri akhlak adalah perilaku yang tampak ketika seseorang telah melaksanakan syariat berdasarkan akidah Islam.<sup>21</sup>

Muhammad Nasih Ulwan mendefinisikan akhlak adalah serangkaian prinsip dasar moral dan keutamaan sikap serta watak (tabiat) yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa permula hingga ia menjadi seorang mukallaf, yakni siap mengarungi lautan kehidupan.<sup>22</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah sifat yang timbul dalam diri seseorang sehingga terbentuknya perilaku yang baik, kemudian perilaku tersebut akan selalu terjaga dengan melaksanakan syariat Islam berdasarkan aqidah yang benar, dengan demikian manusia akan meraih kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

## 2. Kedudukan Akhlak dalam Islam

Dalam Islam, alat pengukur atau dasar dalam menentukan sifat dan perilaku seseorang itu baik atau buruk adalah al-Qur'an dan al-Hadis.<sup>23</sup> Misalnya ketika Aisyah ditanya tentang akhlak Rasulullah *Ṣallāllahu alaihi wa sallam*, ia menjawab: “*Akhlak Rasulullah adalah al-Qur'an*”.

Maksud perkataan Aisyah adalah segala tingkah laku dan tindakan Rasulullah *Ṣallāllahu alaihi wa sallam* baik

<sup>17</sup> Ali Abi Ahmad bin Muhammad bin Ya'qub “Misykawaih”, *Tahzīb al-Akhlāq*, Tahqīq: *Imadu Al-halāli*, (Bagdad: Bairut, 2011), hal. 12.

<sup>18</sup> Hujjul Islam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Jus II, hal. 67. Al-Jurjani, *Al-Ta'rifat*, hal. 115

<sup>19</sup> Abu Bakar Jābir Al-Jazairi, *Minhājul Muslim*, Terj. Fadli Bahri. (Jakarta: Darul Falah, 2003), hal. 217.

<sup>20</sup> Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Bandung: Remaja

Rosdakarya, 1994), hal. 10.

<sup>21</sup> Sofwan Sauri, *Pengembangan Kepribadian*, (Bandung: Media Hidayah Publisier, 2006), hal. 184

<sup>22</sup> Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Terj. Jamaluddin Miri, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), hal. 193.

<sup>23</sup> M.Ali Hasan, *Tuntunan Akhlak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hal. 11

yang zahir maupun yang batin senantiasa mengikuti petunjuk al-Qur'an. Karena al-Qur'an selalu mengajarkan umat Islam untuk berbuat baik dan menjahui segala perbuatan yang buruk.<sup>24</sup> Dan begitu pula dalam Hadis Rasulullah: "sungguh, aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia"<sup>25</sup>

Dalam hadis tersebut bahwa tujuan akhir diutusnya Rasulullah adalah membimbing manusia agar menjadi pribadi yang berakhlak mulia. Karena akhlak adalah buah dari pengamalan syariat-syariat yang terkandung di dalam al-Qur'an dan Hadis.

Secara garis besar, ajaran Agama Islam mengandung tiga hal pokok yaitu aspek keyakinan, aspek ritual dan aspek prilaku. *Pertama*, aspek keyakinan (Iman) disebut "*aqidah*" yaitu suatu ikatan seseorang kepada Allah dengan meyakini keesaan-Nya baik dalam dzat maupun sifat-Nya. *Kedua*, aspek ritual (Islam) disebut dengan "*Shari'ah*" yaitu aturan atau hukum yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, manusia dengan manusia dan manusia dengan alam. *Ketiga*, adapun aspek prilaku (Ihsan) adalah "*akhlāq*" yaitu prilaku yang nampak pada diri seseorang dalam hubungan dengan dirinya, sesama manusia, dan alam sekitarnya.<sup>26</sup> Dengan demikian, akidah, syariat dan akhlak merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisah-pisahkan.

Seseorang dikatakan berakidah atau beriman bila mana hidupnya telah melaksanakan syariat. Apabila syariat telah dilaksanakan, ia akan tampil dengan prilaku yang baik yang disebut dengan akhlak.<sup>27</sup> Oleh karena itu, hubungan akidah, syariat, dan akhlak adalah hubungan yang saling terkait satu dengan yang lain.

Dalam pendekatan Islam, amalan dan pendidikan akhlak amat menekankan kepada penanaman akidah atau rohani yang mantap. Kepentingan akidah dalam pendidikan akhlak

dapat dilihat dari nas-nas al-Qur'an dan al-Hadis yang banyak mengaitkan pembentukan akhlak dengan akidah atau iman.<sup>28</sup>

Misalnya dalam hadis Nabi *Ṣallāllahu ‘alaihi wa sallam*: "Orang Mukmin yang paling sempurna Imannya ialah yang paling baik Akhlaknya"<sup>29</sup>

Hadits ini menunjukkan bahwa semakin tinggi iman seseorang, maka semakin baik pula akhlaknya, dan akhlak yang buruk menunjukkan kekurangan pada imannya. Dengan demikian, akhlak merupakan refleksi dari keimanan dan akhlak adalah buahnya.

### 3. Urgensi Pendidikan Akhlak

Dewasa ini kita menyaksikan fenomena kemerosotan akhlak yang semakin meluas, baik pada level individu maupun masyarakat. Indikasinya dapat dilihat dari semakin meningkatnya berbagai kasus kenakalan, seperti tawuran sampai terjadi kerusakan fasilitas umum, konsumsi narkoba, perzinahan, tindakan kriminal, terorisme, korupsi, dan lain-lain. Tidak hanya kaum muda dan remaja, kasus-kasus tersebut juga terjadi dikalangan para orang tua. Begitu juga, tidak hanya orang awam, tetapi juga melibatkan kelompok elit dan terdidik, seperti pejabat Negara dan anggota DPR. Dan Ahmad Syauqi memberikan pendapatnya:

"*Sesungguhnya kejayaan suatu umat atau bangsa terletak pada kemuliaan akhlaknya. Ketika mereka tidak lagi berakhlak mulia (umat itu kehilangan akhlaknya), maka jatuhlah umat atau bangsa itu*".<sup>30</sup>

Dan demikian pula pandangan Syed Naquib al-Attas menjelaskan bahwa kemunduran umat Islam pada saat ini bukan hanya karena faktor eksternal saja. Ada masalah yang lebih mendasar lagi, yaitu faktor internal, yakni "*The Loss of adab*"<sup>31</sup> hilangnya

<sup>24</sup> Rosihon Anwar, *Akhlah Tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), hal. 20

<sup>25</sup> Sidqi Muhammad Jamil, *al-musnad al-Iman Ahmad Bin Hambal, Juz III*, (Bairut: Darul Fikri 1994 M/1414 H), hal. 323

<sup>26</sup> Sofwan Sauri, *Pengembangan Kepribadian*, (Bandung: Media Hidayah Publiser, 2006), hal. 59

<sup>27</sup> Ibid, hal. 62

<sup>28</sup> Asmawati Suhid, *Pendidikan Akhlak dan Adap Islam*, (Kuala Lumpur: Taman Shamelin Perkasa, 2009), hal. 8

<sup>29</sup> HR, At-Tarmidzi (No. 1162) dan Ahmad (No. 7402). Lihat Muhammad Nasiruddin al-Albani, *Shahih Al-Jami' As-Saghir wa Ziyadatuhu, Juz I*, (Bairut: Maktabah Al-Islami 1408 H/1988 M), Hal. 266

<sup>30</sup> Umar bin Ahmad Baraja, *Akhlah Lil Banīn*, Juz .II (Surabaya: Nabhan, 1955), hal. 2.

<sup>31</sup> Hilangnya adab adalah hilangnya disiplin badan, pikiran dan jiwa, pada pengenalan dan pengakuan terhadap kedudukan yang tepat dalam hubungannya terhadap diri, masyarakat, dan manusia, sesuai

adab.<sup>32</sup>

Maknanya bahwa jika umat Islam ingin bangkit dari keterpurukannya, bangkit menjadi umat yang hebat, maka pamilah makna adab. Hal tersebut sejalan dengan pendapatnya Adian Husaini yaitu terapkanlah konsep adab, dan jadilah manusia-manusia yang beradab.<sup>33</sup>

Terlebih lagi manusia pada saat ini menghadapi gempuran-gempuran dari Barat melalui pemikiran-pemikiran yang melenceng dari syariat Islam. Al-Attas memandang problem terberat yang dihadapi manusia pada saat ini adalah hegemoni dan dominasi keilmuan sekuler Barat.<sup>34</sup> Hal tersebut masih kita dapati dalam sistem dan buku-buku pelajaran sekolah yang mengandung unsur-unsur liberalisme.

Demikian pula dengan globalisasi yang melanda dunia pada saat ini ditandai dengan homogenisasi *food* (makanan), *fun* (hiburan), *fashion* (mode) dan *thought* (pemikiran). Globalisasi adalah sesuatu yang kompleks dan sulit dihindarkan oleh umat manusia yang semakin terintegrasi dalam perkembangan alat-alat komunikasi dan transportasi modern.<sup>35</sup>

Fenomena tersebut semakin mempertegas urgensi dan pentingnya pemberdayaan kembali pendidikan akhlak. Karena faktor penentu atau instrumen kunci dalam upaya melindungi, memproduksi, membangun, atau mengembangkan individu dan masyarakat yang beradab, harus sesuai dengan nilai-nilai akhlak al-karimah. Dan demikian pula menurut Afghani bahwa jalan untuk memperbaiki umat Islam dengan melenyapkan pengertian-pengertian salah yang dianut umat Islam pada umumnya, dan kembali pada ajaran Islam yang sebenarnya. Dengan berpedoman pada ajaran-ajaran dasar, maka umat Islam akan

dapat bergerak maju mencapai kemajuan.<sup>36</sup>

Kementrian pendidikan dan kebudayaan menyatakan bahwa dasar dari pengembangan kurikulum 2013 adalah untuk membangun pendidikan karakter pada anak-anak bangsa.<sup>37</sup> Oleh karena itu kurikulum 2013 lebih menekankan pada pengembangan karakter disamping keterampilan dan kemampuan kognitif. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan Lukmanul Hakim yang mengatakan bahwa pendidikan keterampilan dan pendidikan kognitif itu tidak sulit, tapi Pendidikan afektif itulah yang sulit. Iya tidak menekankan pendidikan psikomotor dan kognitif. Karena dua hal itu dengan sendirinya akan mengembangkan jasmani (psikomotor) dan akal (kognitif) apabila konsep afektif telah tertanam dalam diri seseorang. Tanpa dingatkan pun, manusia akan tahu dengan sendirinya bahwa aspek tersebut itu perlu dikembangkan.<sup>38</sup>

Namun selama beberapa tahun penerapan pendidikan karakter pada saat ini, dekadensi moral masih mengalami peningkatan. Namun, pendidikan karakter saja belum cukup untuk membentuk moral bangsa kita pada saat ini. Oleh sebab itu, pendidikan akhlaklah yang semestinya diterapkan dalam pendidikan saat ini. Karena pendidikan akhlak lebih konferehensif daripada pendidikan karakter. Dan akhlak adalah "karakter plus iman dan do'a. Maka dari itu betapapun tingkat kesulitannya yang dihadapi saat ini. penanaman akhlak harus tetap diusahakan untuk melindungi anak-anak dari pengaruh-pengaruh yang menyimpang dari syariat Islam. Karena agama itu pada akhirnya adalah akhlak.<sup>39</sup>

Dengan demikian pendidikan akhlak merupakan suatu jalan yang sangat efektif di tengah-tengah Negara Indonesia saat ini yang sedang mengalami krisis akhlak. Mulai dari tindak kejahatan yang terjadi di mana-

dengan hirarki atau tingkatannya. (Syed Naquib Al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, (Bandung: PIMPIN, 2011), hal.129.)

<sup>32</sup> Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Aims and Objectives of Islamic Education*, (Jeddah: King Abdul Aziz University, 1979), hal. 2

<sup>33</sup> Adian Husaini, *Mewujudkan Indonesia Adil dan Beradab*, (Surabaya: Bina Qalam Indonesia, 2015), hal. 100.

<sup>34</sup> Adian Husaini, *Wajah Peradaban Barat*, (Jakarta: Gema Islami, 2015), Cet. III, hal. 3

<sup>35</sup> Adian Husaini, *Wajah Peradaban Barat...*, hal. 20

<sup>36</sup> Binti Maunah, *Perbandingan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hal. 234.

<sup>37</sup> Deni Damayanti, *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Araska, 2014), hal. 15.

<sup>38</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 190

<sup>39</sup> Imam Bahroni, *Demensi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2012), hal. 123.

mana dan mudahnya anak bangsa menerima budaya Barat tanpa adanya penyaringan terlebih dahulu mana yang baik dan mana yang buruk.<sup>40</sup>

Dan dengan akhlak tersebut pula yang melindungi diri kita dari serangan-serangan pemikiran Barat yang sekuler. Karena akhlak yang mulia adalah akidah yang kuat. Dan akidah yang kuat adalah benteng yang kokoh dalam menangkis pengaruh-pengaruh kejahatan dan perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan Islam.

## PEMBAHASAN

### 1. Aspek Positif Pendidikan Karakter

- a. Menurut etimologi di atas karakter merupakan suatu sifat kebaikan yang diaplikasikan dalam perilaku.
- b. Lickona membagi karakter menjadi tiga yaitu: *Pertama* pengetahuan moral, (*moral knowing*) yakni kemampuan menilai suatu perbuatan. *Kedua* perasaan moral, (*moral feeling*) yakni merasa senang terhadap perbuatan baik dan merasa tidak senang terhadap perbuatan yang tidak baik. *Ketiga* tindakan moral (*moral action*) yakni, kemampuan untuk mengarahkan diri kepada perbuatan baik dan menghindarkan diri dari perbuatan yang tidak baik.
- c. Pendidikan karakter adalah pendidikan sepanjang hayat atau sebuah proses berkelanjutan dan tak pernah berakhir (*never ending process*), sebagai proses perkembangan kearah manusia kaafah.
- d. penanaman nilai dilakukan dengan dua cara; *Pertama*, menanamkan rasa hormat yakni, penghormatan pada diri sendiri dan penghormatan terhadap orang lain. *Kedua*, penanaman rasa tanggung jawab yakni, kemampuan untuk merespons atau menjawab yang berorientasi terhadap orang lain yang pada akhirnya menekankan pada kewajiban positif untuk saling melindungi satu sama lain.

- e. Tujuan pendidikan karakter adalah membimbing para generasi muda untuk menjadi cerdas dan memiliki perilaku berbudi

### 2. Aspek Positif Akhlak

- a. akhlak adalah sifat yang timbul dalam diri seseorang sehingga terbentuknya perilaku yang baik, kemudian perilaku tersebut akan selalu terjaga dengan melaksanakan syariat islam berdasarkan aqidah yang benar.
- b. alat pengukur atau dasar dalam menentukan sifat dan perilaku seseorang itu baik atau buruk adalah al-Qur'an dan al-Hadis.
- c. Semakin tinggi iman seseorang, maka semakin baik pula akhlaknya, dan akhlak yang buruk menunjukkan kekurangan pada imannya.
- d. Akhlak yang mulia adalah akidah yang kuat. Dan akidah yang kuat adalah benteng yang kokoh dalam menangkis pengaruh-pengaruh kejahatan dan perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan Islam.
- e. Kemajuan suatu umat atau bangsa terletak pada kemuliaan akhlak penduduknya.

### 3. Integrasi Pendidikan Karakter dan Akhlak

Pendidikan karakter dan akhlak memiliki tujuan yang sama yaitu membentuk sifat-sifat yang baik dalam diri seseorang dan menerapkan dalam tingkah laku, sehingga ia mampu untuk membedakan mana yang baik dan buruk. Akan tetapi yang membedakan Pendidikan karakter dan akhlak terletak pada dasar landasan aturan yang dipakai yaitu Pendidikan karakter berdasarkan pada pemikiran manusia dan setiap individu memiliki pendapat yang berbeda-beda. Sedangkan dalam konsep akhlak itu berdasarkan pada Al-Qur'an dan Al-Hadis, yang mana Al-Qur'an merupakan kalam ilahi yang tidak bisa diubah-ubah isi kandungannya dan Al-Hadis merupakan sorang utusan Allah SWT.

Sehingga alangkah baiknya jika Pendidikan karakter itu menggunakan istilah

<sup>40</sup> M. Arafan Muammar, *Internalisasi Konsep Ta'dib al-attas dalam Pengembangan Karakter peserta Didik*, dalam Tsaqafah Vol. 9,

Nomor 9, Gontor: Universitas Darussalam Gontor, Hal. 359

Pendidikan Akhlak yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan Al-Hadis dan kesepakatan Bersama, yang mana tidak menyimpang dari kedua hal tersebut.

Pendidikan karakter hanya terpaku pada perilaku seseorang tanpa dibarengi dengan aqidah. Berbeda dengan akhlak, Semakin tinggi iman seseorang, maka semakin baik pula akhlaknya, dan akhlak yang buruk menunjukkan kekurangan pada imannya.

Oleh karena itu pendidikan karakter jangan hanya menekankan perilaku seseorang saja akan tetapi di barengi dengan aqidah yang kuat juga. Sehingga menjadi kepribadian yang berkarakter dan agamis (berakhlak al-karimah).

## PENUTUP

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa terdapat persamaan dan perbedaan mendasar antara konsep pendidikan karakter dan akhlak dalam perspektif Barat dan Islam. Persamaannya terletak pada tujuannya untuk membentuk individu yang berkarakter mulia dan berakhlak baik.

Perbedaannya terletak pada landasan filosofis dan sumber nilainya. Pendidikan karakter Barat berlandaskan pada humanisme dan sekularisme, sedangkan pendidikan akhlak Islam berlandaskan pada teisme dan nilai-nilai agama Islam.

Penelitian ini merekomendasikan integrasi nilai-nilai karakter dan akhlak dalam pendidikan modern untuk menghasilkan individu yang berkarakter mulia, berakhlak baik, dan memiliki komitmen spiritual yang kuat.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Kami sampaikan ucapan terimakasih kepada seluruh pihak yang telah terlibat dalam penelitian ini. Khususnya kepada Lembaga Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Nurussalam.

## REFERENSI

- Al-Jazairi, Abu Bakar Jābir, 2003. *Minhājul Muslim*, Terj. Fadli Bahri. (Jakarta: Darul Falah
- al-Attas, Syed Muhammad Naquib, 1979, *Aims and Objectives of Islamic Education*, Jeddah: King Abdul Aziz University
- Anwar, Rosihon, 2010. *Akhlak Tasawuf*, Bandung: CV Pustaka Setia
- Bahroni, Imam, 2012. *Demensi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta,
- Baraja, Umar bin Ahmad, 1955. *Akhlāq Lil Banīn*, Juz .II Surabaya: Nabhan
- Calhoun the encyclopedia britanica a dictionary ( new York)
- Dahruj, Ali Farid dan Adnan, Nūha, 2008. *Al-Akhlāq*, Lebanon: Bairut
- Damayanti, Deni, 2014. *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yoqyakarta: Araska
- Daradjat, Zakiah , *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Bandung: Remaja
- Dharmawan, Nyoman Sadra, *Implementasi Pendidikan Karakter Bangsa Pada Mahasiswa di Perguruan Tinggi*, Makalah Disampaikan Pada Pembinaan Pendidikan Karakter Bagi Mahasiswa Pts di Lingkungan Kopertis Wilayah Viii Tahun 2014
- Ghazali, Hujjul Islam Al-, Ihya' Ulumuddin, Jus II, hal. 67. Al-Jurjani, Al-Ta'rifat,
- Hamid Hamdani, Saebani, Beni Ahmad, 2013, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: CV. Pustaka Setia
- Hasan, M.Ali, 1978. *Tuntunan Akhlak*, Jakarta: Bulan Bintang
- Husaini, Adian. 2015, *Mewujudkan Indonesia Adil dan Beradab*, Surabaya: Bina Qalam Indonesia
- \_\_\_\_\_, 2015. *Wajah Peradaban Barat*, (Jakarta: Gema Islami.), Cet. III
- Jamil, Sidqi Muhammad, 1994 M/1414 H. *al-musnad al-Iman Ahmad Bin Hambal*, Juz III, Bairut: Darul Fikri
- Koesoema A, Doni, 2015. *Strategi Pendidikan Karakter Revolusi Mental Dalam Lembaga Pendidikan*, Yogyakarta: PT. Kanisius
- Lickona, Thomas, *Educating For Character*, 2015. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, Terj. Jumo Abdu Wamaungo, Jakarta: Bumi Aksara
- Manzhur, Ibn, *Lisan Al- Arab*, jus 5,
- Maunah, Binti, 2011. *Perbandingan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Teras
- Muammar, M. Arafan, *Internalisasi Konsep Ta'dib al-attas dalam Pengembangan Karakter peserta Didik*, dalam *Tsaqafah Vol. 9*,

Nomor 9, Gontor: Universitas Darussalam  
Gontor,

Mustafa, 1997 Akhlak Tasawuf, Bandung: Pustaka  
Setia

Sauri, Sofwan, 2006 Pengembangan Kepribadian,  
Bandung: Media Hidayah Publisir

Sauri, Sofwan, 2006. Pengembangan Kepribadian,  
Bandung: Media Hidayah Publisir

Suhid, Asmawati, 2009. Pendidikan Akhlak dan  
Adap Islam, Kuala Lumpur: Taman  
Shamelin Perkasa

Sani, Ridwan Abdullah dan Kadri, Muhammad,  
2016. Pendidikan Karakter  
Mengembangkan Karakter Anak Yang  
Islami, Jakarta: Bumi Aksara,

Tafsir, Ahmad, 2004. Ilmu Pendidikan dalam  
Perspektif Islam, Bandung: Remaja  
Rosdakarya

Ulwan, Abdullah Nasih, 2007. Pendidikan Anak  
dalam Islam, Terj. Jamaluddin Miri, Jakarta:  
Pustaka Amani

Ya" kub , Ali Abi Ahmad bin Muhammad bin  
"Misykawaih", 2011. Tahzībul Akhlāq,  
Tahqīq: Imadu Al-halāli, Bagdad: Bairut

Zarkasyi, Hamid Fahmy, 2013. "Pendidikan  
Karakter", dalam Jurnal Islamia Republika  
Edisi 17 Januari 2013